



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2026) pp: 14227-14233

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Efektivitas Mata Pelajaran Agama di Sekolah Madrasah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

Sukawati¹, Ani Sanjaya Wati², Nisa Azharul Jannah³, Ahmad Labib Al-Hakim⁴, Adinda Dwi Rahma⁵

Pendidikan Agama Islam, STAI IBNURUSYD^{1,2}

Ekonomi Syariah, STAI IBNURUSYD³

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAI IBNURUSYD⁴

sukawa.9@gmail.com¹, anisanjaya125@gmail.com², azhanisa86@gmail.com³, alhakimahmadlabib@gmail.com⁴, adindadwirahma0207@gmail.com⁵

Abstrak

Pendidikan Agama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik, khususnya di lingkungan sekolah madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis efektivitas mata pelajaran Agama dalam membentuk karakter religius siswa di madrasah. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru mata pelajaran Agama, kepala madrasah, serta siswa, dan dokumentasi kegiatan keagamaan di sekolah. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mata pelajaran Agama di madrasah berperan efektif dalam membentuk karakter religius siswa, yang tercermin dalam peningkatan pemahaman nilai-nilai keagamaan, pembiasaan ibadah, sikap disiplin, kejujuran, serta perilaku sosial yang sesuai dengan ajaran agama. Efektivitas tersebut didukung oleh integrasi materi pembelajaran dengan praktik keagamaan sehari-hari, keteladanan guru, serta budaya religius yang diterapkan di lingkungan madrasah. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, seperti perbedaan latar belakang siswa dan keterbatasan waktu pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pihak sekolah, guru, dan orang tua untuk mengoptimalkan peran mata pelajaran Agama dalam pembentukan karakter religius siswa. Guru diharapkan tidak hanya menjadi penyampai ilmu pengetahuan tetapi juga menjadi panutan moral dan spiritual. Kurikulum yang kontekstual dan aplikatif sangat penting untuk menjawab kebutuhan peserta didik masa kini. Lebih jauh, keikutsertaan aktif siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan karakter religius.

Kata kunci: Pendidikan Agama, Madrasah, Karakter Religius, Penelitian Kualitatif

1. Latar Belakang

Pelajaran agama islam memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Dalam konteks Pelajaran agama tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk perilaku siswa agar sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, Pelajaran agama menjadi bagian tak terpisahkan dari kurikulum nasional dengan tujuan membentuk generasi yang cerdas dan berakhlak mulia.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan berciri khas keagamaan memiliki keunggulan dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam proses pembelajaran. Mata Pelajaran Agama di madrasah tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan keagamaan secara kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan sikap dan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran yang terstruktur, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta budaya religius yang diterapkan di lingkungan madrasah, diharapkan siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai agama secara utuh.

Namun, efektivitas Pelajaran agama dalam membentuk karakter siswa masih menjadi topik yang relevan untuk dikaji lebih lanjut. Penelitian ini berfokus pada sekolah madrasah untuk mengeksplorasi bagaimana Pelajaran agama membentuk akhlak mulia pada siswa. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pendekatan pembelajaran agama yang efektif serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya.

Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam mengenai efektivitas Mata Pelajaran Agama di sekolah madrasah dalam membentuk karakter religius siswa. Penelitian ini penting untuk mengetahui sejauh mana peran pembelajaran agama dalam membangun sikap religius, serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rujukan bagi pihak madrasah, guru, serta pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama dan penguatan pendidikan karakter religius di lingkungan madrasah.

Penelitian ini juga akan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru agama dalam proses pengajaran, seperti bagaimana membuat pembelajaran agama lebih menarik dan relevan bagi siswa. Selain itu, penelitian ini juga akan menelusuri peran lingkungan sekolah dan keluarga dalam mendukung pembentukan akhlak siswa, dengan demikian, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pendidikan agama yang lebih efektif dalam membentuk karakter siswa di masa depan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah dan guru agama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan membentuk generasi yang berakhlak mulia.

Dalam jangka panjang, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi bagi pemerintah dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan kurikulum Pelajaran agama yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan data deskripsi seperti kata-kata dari orang, fenomena, peristiwa, kejadian, atau persepsi dari pemikiran sendiri maupun kelompok. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian case study research (studi kasus) yang diambil berupa penelitian studi kasus yang terjadi dan bersifat insentif, terinci dan mendalam terhadap suatu lembaga pendidikan. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, yaitu melakukan pengamatan terkait fenomena dan mendeskripsikannya. Metode observasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang meliputi pengamatan secara dekat dan terperinci serta pengamatan terhadap responden atau objek yang diamati secara langsung di lapangan. Hal ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk melihat kondisi yang ada mengenai Efektivitas mata Pelajaran agama di sekolah madrasah dalam membentuk karakter religious siswa.

3. Hasil dan Diskusi

Pengertian efektivitas didasarkan pada suatu ukuran yang menunjukkan sejauh mana tujuan (jumlah, mutu dan waktu) telah tercapai, namun menurut Saadiman Efektivitas adalah ilmu yang mempelajari hasil yang efektif setelah selesai mengajar dan belajar. Efektivitas merupakan ukuran keberhasilan yang menunjukkan seberapa baik tujuan pembelajaran yang direncanakan tercapai. Miarso (2004) menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan salah satu standar mutu pendidikan, yang sering diukur dengan pencapaian tujuan atau dapat diartikan sebagai hak untuk mengelola suatu keadaan "Lakukan hal yang benar". Sedangkan menurut Supardi (2013), pembelajaran yang efektif adalah perpaduan antara orang, bahan, fasilitas, alat dan metode yang bertujuan untuk mengubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik dan lebih baik sesuai dengan kemampuan dan perbedaan tersebut harus dicapai dengan siswa yang telah menentukan pelajarannya.

Efektivitas pembelajaran adalah penilaian keberhasilan interaksi antara siswa, siswa, dan guru dalam lingkungan pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Efektivitas pembelajaran tercermin dalam kinerja siswa, tanggapan siswa terhadap pembelajaran, dan pemahaman konsep siswa. Untuk mencapai program pembelajaran yang efektif dan efisien, perlu adanya hubungan timbal balik antara siswa dan guru demi mencapai tujuan bersama. Ini juga harus menjadi bagian dari budaya. Lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, termasuk bahan pembelajaran diperlukan untuk menunjang seluruh aspek perkembangan siswa. (Rohmawati, Afifatu, 2015).

Menurut Sofan Amri (2013), karakteristik mengajar yang efektif termasuk:

- a) Penampilan guru seperti personalitas, disiplin, penguasaan materi pelajaran persiapan bahan ajar termasuk rencana pembelajaran
- b) Pemilihan metode mengajar

- c) Kompetensi dalam mengajar
- d) Kemampuan dalam mengambil keputusan secara bijaksana.

Efektivitas pembelajaran adalah penilaian keberhasilan interaksi dalam situasi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penilaian didasarkan pada aktivitas pembelajaran, respon, dan pemahaman konsep, efektivitas pembelajaran agama dalam membentuk akhlak mulia pada siswa di madrasah dapat dilihat dari pencapaian peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan.

Adapun beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran agama adalah:

1. Pembukaan pembelajaran

Pembukaan pembelajaran dimulai dengan memberikan salam, sebagai bentuk penghormatan dan penyambung silaturahmi antara guru dan peserta didik. Setelah itu, guru memimpin pembacaan doa bersama sebagai langkah spiritual untuk memohon keberkahan dan kemudahan dalam proses belajar mengajar. Dengan doa, suasana hati peserta didik diharapkan menjadi lebih tenang dan siap untuk menerima ilmu. Selanjutnya, sebelum memasuki materi pelajaran, guru memastikan kondisi ruangan kelas dalam keadaan nyaman dan kondusif, memastikan meja, kursi, serta perangkat pembelajaran tertata dengan baik sehingga siswa bisa fokus belajar. Tidak hanya aspek fisik yang diperhatikan, guru juga memberikan motivasi kepada peserta didik, dengan menyampaikan pesan-pesan inspiratif atau memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan semangat belajar.

Motivasi ini bertujuan untuk membangkitkan antusiasme peserta didik agar mereka lebih bersemangat dan siap dalam mengikuti pelajaran yang akan disampaikan. Dengan suasana kelas yang kondusif dan semangat siswa yang tinggi, diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi semua pihak.

2. Penyajian Materi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Penyajian materi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan oleh peneliti dengan cara menjelaskan konsep-konsep agama secara runtut dan jelas, serta mengaitkannya dengan situasi atau peristiwa yang terjadi di sekitar kita. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu melihat relevansi dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika membahas tentang kejujuran, peneliti memberikan contoh kasus nyata yang mungkin dialami siswa dalam kehidupan mereka, seperti kejujuran dalam bertransaksi atau berbicara dengan teman. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah memahami esensi dari materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan pengalaman mereka sendiri.

Dengan menghadirkan contoh-contoh yang nyata dan relevan, peserta didik lebih mudah menangkap makna dari setiap pelajaran yang diberikan, karena mereka dapat melihat bagaimana materi tersebut berperan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, cara ini juga mendorong siswa untuk lebih aktif berpikir kritis dan reflektif, karena mereka diajak untuk menganalisis situasi di sekitar mereka dan mengaitkannya dengan nilai-nilai agama yang sedang dipelajari. Hasilnya, pembelajaran PAI tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia.

3. Metode Pembelajaran

Dalam menyampaikan materi Pelajaran agama, peneliti menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan ceramah, tanya jawab, dan diskusi antar siswa. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan konsep dasar secara terstruktur dan sistematis, memastikan peserta didik memahami pondasi materi yang sedang dipelajari. Namun, ceramah saja tidak cukup untuk mencapai pemahaman yang mendalam, sehingga melengkapinya dengan sesi tanya jawab. Sesi ini memberi kesempatan kepada siswa untuk mengklarifikasi hal-hal yang belum dipahami dan membantu mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran. Tanya jawab juga berfungsi sebagai alat evaluasi awal bagi saya untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menyerap materi. Selain itu, peneliti juga menerapkan metode diskusi antar siswa untuk memperdalam pemahaman mereka. Dalam diskusi, siswa diajak untuk berbagi pandangan, mengkritisi, dan merumuskan solusi atas permasalahan yang terkait dengan materi Pelajaran agama.

Adapun metode pembelajaran yang dapat diterapkan antara lain sebagai berikut:

1. **Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)**
Guru berperan sebagai teladan utama dalam menampilkan sikap religius, seperti disiplin dalam beribadah, kejujuran, kesantunan, dan tanggung jawab. Keteladanan guru menjadi metode yang sangat efektif karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah.
2. **Metode Pembiasaan (Habituation)**
Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan keagamaan rutin, seperti salat berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, tadarus Al-Qur'an, dan peringatan hari besar Islam. Melalui pembiasaan yang konsisten, nilai-nilai religius dapat tertanam secara berkelanjutan dalam diri siswa.
3. **Metode Praktik Ibadah**
Metode ini menekankan pembelajaran langsung melalui praktik ibadah, seperti tata cara salat, wudu, puasa, dan kegiatan sosial keagamaan. Praktik ibadah membantu siswa memahami ajaran agama tidak hanya secara teori, tetapi juga dalam bentuk pengamalan nyata.
4. **Metode Diskusi dan Refleksi**
Diskusi kelompok dan refleksi digunakan untuk membahas nilai-nilai moral dan religius yang terkandung dalam materi pelajaran. Melalui diskusi, siswa dilatih untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat, serta merefleksikan perilaku sehari-hari sesuai dengan ajaran agama.
5. **Metode Cerita (Kisah Teladan)**
Penyampaian materi melalui kisah nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh Islam bertujuan untuk menanamkan nilai keteladanan, kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab. Metode ini efektif karena cerita mudah dipahami dan mampu menyentuh aspek emosional siswa.
6. **Metode Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)**
Guru mengaitkan materi agama dengan situasi nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, siswa dapat memahami relevansi ajaran agama dalam kehidupan sosial, sekolah, dan keluarga.
7. **Metode Pembinaan dan Penguatan (Reward and Punishment Edukatif)**
Pemberian penghargaan bagi siswa yang menunjukkan perilaku religius dan sanksi edukatif bagi pelanggaran ringan dapat memotivasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama secara konsisten. Metode ini dilakukan secara proporsional dan mendidik, bukan bersifat menghukum.
8. **Metode Kolaboratif dengan Orang Tua**
Pembelajaran agama akan lebih efektif jika melibatkan peran orang tua. Guru dapat menjalin komunikasi dengan orang tua untuk memantau dan memperkuat pembiasaan karakter religius siswa di rumah.
9. **Metode Integrasi Nilai Religius dalam Mata Pelajaran Lain**
Nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan dalam pelajaran Agama, tetapi juga diintegrasikan dalam mata pelajaran lain dan kegiatan sekolah, sehingga tercipta lingkungan madrasah yang religius dan kondusif.
10. **Metode Evaluasi Sikap dan Perilaku**
Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil belajar kognitif, tetapi juga pada sikap dan perilaku religius siswa. Penilaian dilakukan melalui observasi, jurnal sikap, dan catatan perkembangan karakter siswa.

Diskusi ini bukan hanya mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam bekerja sama dan saling menghargai pendapat. Dengan menggabungkan ketiga metode ini, pembelajaran PAI menjadi lebih interaktif dan dinamis, yang secara signifikan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Siswa tidak hanya menghafal teori, tetapi juga mengembangkan kemampuan analitis serta memahami penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang efektif melibatkan berbagai pendekatan yang komprehensif dan berpusat pada peserta didik.

Menurut buku Abdul Rahmat Winarno Slamad, faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran antara lain:

- a) Penggunaan strategi dan metode pembelajaran
- b) Desain materi pendidikan
- c) Penggunaan media pembelajaran
- d) Penilaian pembelajaran
- e) Metode mengajar guru. (Irwan,2022)

Selanjutnya faktor faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran agama yang ditemukan di sekolah madrasah yaitu lingkungan kelas yang positif, dengan suasana yang saling menghormati dan saling menghargai hal ini dapat membentuk akhlak mulia terhadap siswa. Dalam hal tersebut guru memiliki peran yang penting dalam mengajarkan nilai-nilai moral serta menanamkan akhlak yang baik.

Dapat dilihat sekolah madrasah memiliki budaya yang agamis dan islami, hal ini merupakan suatu bentuk penanaman nilai dan akhlak yang mulia, seperti ditemukan bahwa melakukan solat zuhur di masjid, semua anak didik melakukannya dengan bersama-sama. Ini menunjukkan bahwa budaya sekolah dapat mempengaruhi dalam membentuk akhlak yang mulia pada siswa

Hubungan Faktor-faktor yang Dapat Mempengaruhi Proses Pembelajaran dengan Hasil Belajar Siswa

Pendidikan adalah kebutuhan dasar setiap individu. Pendidikan sangat penting bagi setiap manusia. Hasil belajar siswa merupakan salah satu aspek yang menjadi indikator keberhasilan siswa. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa, selain itu juga berbagai faktor lain. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi proses belajar dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru dan sekolah dapat memaksimalkan hal hal tersebut untuk membantu siswa mensukseskan hasil belajar. Berikut ini faktor-faktor yang dapat memengaruhi proses belajar dan hasil belajar siswa:

1. Fasilitas belajar: Fasilitas belajar adalah sarana dan prasarana pendidikan yang digunakan secara langsung atau tidak langsung untuk membantu proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Fasilitas belajar merupakan alat untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar adalah fasilitas belajar.
2. Kebiasaan belajar: Kebiasaan belajar adalah suatu pola perilaku yang dilakukan oleh siswa dalam proses belajar. Kebiasaan belajar yang baik dapat membantu siswa untuk memperoleh hasil belajar yang baik pula. Sebaliknya, kebiasaan belajar yang buruk dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.
3. Ukuran kelompok belajar: ukuran kelompok pembelajaran atau kelas dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Semakin berukuran besar suatu kelompok pembelajaran, semakin sulit gurunya memperhatikan setiap siswa. Hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.
4. Panduan pengajaran: Bimbingan Mengajar adalah kemampuan seorang pemimpin atau guru dalam memimpin dan mengelola proses pembelajaran di sekolah. Panduan pengajaran yang baik dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.
5. Iklim sekolah: iklim sekolah sejuak atau situasi yang diciptakan di sekolah. Lingkungan sekolah yang baik bisa mempengaruhi hasil belajar siswa. Di sisi lain, lingkungan sekolah kurang baik dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.
6. Metode pembelajaran: Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Metode pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa untuk memperoleh hasil belajar yang baik.
7. Motivasi Siswa: Motivasi siswa adalah kemauan atau keinginan siswa untuk belajar. Motivasi siswa yang tinggi dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yang tinggi pula. Di sisi lain, Motivasi siswa yang rendah dapat mempengaruhi hasil belajarnya yang rendah pula.

8. Kualitas Pengajaran: Kualitas pengajaran yang diberikan oleh guru dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Kualitas pengajaran Pendidikan yang baik dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.
9. Kemampuan Siswa: Kelebihan siswa juga dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Muridmurid Memiliki kemampuan yang baik seringkali membawa hasil belajar yang baik. Sebaliknya, siswa yang berkemampuan kurang cenderung memperoleh perolehan hasil belajar yang negatif.
10. Lingkungan keluarga: Lingkungan keluarga juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Lingkungan keluarga yang aman dan kondusif dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang tidak aman dan kondusif dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.
11. Akses terhadap sumber belajar: ketersediaan sumber daya Pendidikan seperti buku, media pembelajaran dan internet dapat mempengaruhi hasil pendidikan pendidikan. Pendidikan yang komprehensif dapat membantu siswa mendapatkan pendidikan yang baik.
12. Teknologi Pendidikan: Teknologi Pendidikan seperti komputer, laptop dan proyektor dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Penggunaan teknologi pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa mendapatkan pendidikan yang baik.
13. Kurikulum: Kurikulum yang digunakan sekolah dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Kurikulum yang baik dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik .
14. Evaluasi pembelajaran: Evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Perbandingan Pendidikan yang baik dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.
15. Kualitas guru: Kualitas guru dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Guru yang berkualifikasi bisa membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.
16. Kondisi fisik siswa: Kondisi fisik siswa seperti kesehatan dan kebugarannya dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Siswa yang sehat dan bugar cenderung mempunyai hasil belajar yang lebih baik.
17. Kondisi psikologis siswa: Keadaan mental siswa, seperti stres dan kecemasan, dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Siswa yang mengalami gangguan kecemasan atau stres tidak akan dapat belajar dengan baik.
18. Kondisi sosial siswa: kondisi sosial siswa seperti hubungan teman sebaya dan keluarga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa dengan keterampilan sosial yang baik cenderung memiliki hasil akademik yang lebih baik.
19. Kondisi ekonomi siswa: Status ekonomi siswa dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Siswa dari Keluarga kaya cenderung memiliki hasil pendidikan yang lebih baik. Di sisi lain, siswa dari keluarga miskin cenderung tidak mencapai hasil terbaik pendidikan rendah.
20. Kondisi lingkungan sekolah: Kondisi Lingkungan sekolah seperti kebersihan dan keamanan dapat mempengaruhi hasil pendidikan pendidikan. Lingkungan sekolah yang bersih dan aman dapat mempengaruhi hasil pendidikan pendidikan.

Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi pembentukan moral siswa. Pertimbangan harus diberikan pada tingkat kematangan siswa, kondisi fisik, kehidupan sekolah, fakultas, kurikulum, metode pengajaran, dll. Di lingkungan sekolah, siswa merupakan subjek dan objek yang memerlukan bimbingan orang lain dalam rangka mewujudkan potensi dirinya dan mengembangkan akhlak mulia. Melalui pembinaan moral yang berkesinambungan diharapkan dapat melahirkan peserta didik yang memiliki integritas moral yang tinggi. Siswa yang berakhlak mulia mampu mengenali norma dan nilai positif yang mempengaruhi keberhasilan akademik serta mempelajari perilaku apa yang baik dan buruk.

Lingkungan sekolah tidak hanya mencakup pendidikan yang diberikan tetapi juga nilai-nilai moral dan etika dalam berperilaku. Tidak bersekolah dapat menurunkan semangat kerja anak, sedangkan, tidak bersekolah dapat menimbulkan semangat kerja yang baik, atau sebaliknya. Akhlakunya berubah menjadi lebih baik, karena anak dipengaruhi oleh unsur sekolah dan tidak memainkan peran yang ingin dicapai anak. (Lubis, N, 2022).

Alternatif media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa dan karakteristik materi pelajaran akan membantu mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Dengan demikian tujuan pembelajaran tercapai sepenuhnya dan kualitas proses pembelajaran serta hasil belajar menjadi tinggi. Media Pelajaran agama mencakup materi seperti buku, benda tak berwujud yaitu studi kasus, cerita, peristiwa, kondisional, seperti simulasi suasana yang diciptakan sebelum atau selama proses pembelajaran di kelas atau setting aktivitas.

Selanjutnya untuk membentuk akhlak mulia di sekolah madrasah peneliti melakukan pembelajaran dengan bahan ajar seperti materi menjelaskan tentang tata cara berwudhu, tata cara mengucapkan salam dan menjawab salam, tata cara mandi wajib dan juga memperkenalkan hadast besar dan hadast kecil. Dengan demikian dapat menumbuhkan jiwa yang paham akan agama dan juga membentuk akhlak mulia pada siswa.

Oleh karena itu, melaksanakan pembelajaran di kelas tanpa menggunakan media akan menyulitkan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Media pembelajaran agama tidak hanya terbatas pada materi pendidikan, tetapi juga dapat bersifat intangible, insidental, dan personal, sehingga dapat dimanfaatkan secara bersama-sama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Mata Pelajaran Agama di sekolah madrasah memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam membentuk karakter religius siswa. Efektivitas pembelajaran agama tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama ke dalam sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan metode pembelajaran yang tepat, seperti keteladanan, pembiasaan, praktik ibadah, diskusi dan refleksi, serta pembelajaran kontekstual, terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai religius siswa. Selain itu, dukungan budaya religius di lingkungan madrasah, kerja sama antara guru dan orang tua, serta evaluasi yang menekankan aspek sikap dan perilaku menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan pembentukan karakter religius. Dengan demikian, Mata Pelajaran Agama di madrasah dapat dikatakan efektif dalam membentuk karakter religius siswa apabila dilaksanakan secara terencana, berkelanjutan, dan didukung oleh seluruh elemen pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama dari pihak madrasah, guru, orang tua, dan peserta didik untuk terus mengoptimalkan pembelajaran agama sebagai sarana pembinaan karakter religius yang kuat dan berkelanjutan.

Referensi

1. Amri, S. (2013). Pengembangan dan model pembelajaran dalam kurikulum 2013. Jakarta: Prestasi Pustaka, 56-57.
2. Feiby, M. &. (2020). Buku Ajar PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum). Jawa Tengah: CV Pena Persada.
3. Miarso, Y. (2004). Menyemai benih teknologi pendidikan. Kencana.
4. Lubis, N. S. (2022). Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah: Kontribusi Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru, dan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 137-156.
5. Hayati, M. N., Supardi, K. I., & Miswadi, S. S. (2013). Pengembangan pembelajaran ipa smk dengan model kontekstual berbasis proyek. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 2(1).
6. Irawan, D. R. (2022). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru dan Media Pembelajaran Terhadap Efektivitas Pembelajaran Materi Fiqih Kelas VII MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
7. Rohmawati, Afifatu. (2015). Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Volume 9, Edisi 1. Syabuddin. (2019). Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini. Banda Aceh: PT. NASKAH ACEH NUSANTARA.
8. Mulyasa, E. (2018). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
9. Lickona, T. (2013). Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. Bandung: Nusa Media.
10. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Jakarta: Kemendikbud.
11. Majid, A., & Andayani, D. (2012). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
12. Muhaimin. (2014). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
13. Gunawan, H. (2017). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
14. Zubaedi. (2015). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana.
15. An-Nahlawi, A. (2016). Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat. Jakarta: Gema Insani.
16. Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.